

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iman manusia kepada tuhanya adalah pusat dari kehidupan spiritual, memberikan landasan yang kuat bagi keyakinan, harapan, dan pandangan hidup yang menginspirasi. Namun, seperti halnya gelombang yang naik dan turun di lautan kehidupan, iman manusia juga mengalami pasang surut yang dialami. Dinamika naik turunnya iman manusia merupakan fenomena yang cukup kompleks dan menarik untuk di eksplorasi lebih dalam, karena mencerminkan pelajaran rohani yang penuh warna dari setiap individu.

Perjalanan iman seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal, maupun eksternal. Faktor-faktor internal meliputi pengalaman pribadi, refleksi spiritual, dan perasaan diri. Sementara faktor-faktor eksternal di antaranya lingkungan sosial, tekanan budaya, pergaulan, tantangan-tantangan kehidupan, dan peristiwa signifikan yang dapat mempengaruhi kekuatan iman seseorang. Dalam momen tertentu, seseorang mungkin merasakan kehadiran tuhan dengan sangat kuat, dipengaruhi dengan keyakinan mendalam dan keberanian yang tak tergoyahkan. Pada momen seperti ini, iman menjadi kekuatan utama yang memancarkan cahaya dalam kegelapan, memberikan ketenangan dalam menjalankan kehidupan, dan memberikan harapan dalam dilema kesedihan. Namun dalam momen yang lain iman juga bisa mengalami penurunan misalnya terguncang oleh keraguan, ketidakpastian, atau kekecewaan yang mendalam.

Dalam konteks modern, dinamika naik turunnya iman manusia juga tercermin dalam pengalaman individu-individu setiap hari. Tantangan-tantangan kehidupan seperti kehilangan orang yang dicintai, kesulitan dalam finansial, atau konflik *interpersonal* dapat menggoyahkan iman

seseorang dan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang makna hidup dan keberadaan tuhan. Namun dengan demikian, dalam setiap pasang dan surutnya, banyak individu yang berhasil menemukan kekuatan dan hikmah yang mendalam. Perjalanan iman yang penuh dengan warna ini merupakan kesempatan untuk pertumbuhan spiritual, refleksi, dan pencarian makna yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan tuhan.

Dalam penelitian dan literatur ilmiah, dinamika naik turunnya iman manusia telah menjadi topik yang semakin mendapatkan perhatian. Studi-studi psikologi agama dan spiritualitas telah mengungkapkan pola-pola umum dalam perjalanan spiritual individu-individu, sementara penelitian-penelitian dalam bidang teologi dan filsafat telah mendalaminya dari sudut pandang yang berbeda. Referensi-referensi dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan wawasan yang berharga dalam memahami fenomena yang kompleks ini.

Sehubungan dengan adanya fenomena tentang dinamika naik dan turunnya keimanan, maka perlu adanya bentuk stimulasi untuk bisa menjaga bahwa iman itu harus terus meningkat. Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkapkan proses dakwah yang bisa meningkatkan keimanan dengan sudut pandang studi tokoh Gus Sauqi dalam membina spiritual keberagamaan orang-orang di Tulungagung. Sehingga perlu dipahami tentang bagaimana peran dakwah dalam proses meningkatkan keimanan dan spiritual.

Terdapat perubahan secara individu ataupun kelompok ketika proses pelaksanaan dakwah, umumnya masyarakat dengan sendirinya akan tertarik berlomba-lomba menuju kebaikan diikuti dengan kalangan yang lainnya. Sehingga tujuan utama dari dakwah adalah mengajak pada jalan yang benar sudah terlaksana. Sebenarnya definisi dakwah tidak terbatas pada hal tersebut. Dakwah tidak hanya merupakan fenomena keberagamaan yang teridentifikasi secara normatif, tetapi juga merupakan fenomena sosial dan budaya rasional, aktual, dan empiris sesuai dengan *sunnatullah*. Oleh karena itu, dakwah memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu sosiologi dan

antropologi. Dakwah Islam memiliki orientasi untuk memperbarui perilaku masyarakat dan meningkatkan moralitas masyarakat secara keseluruhan, dengan upaya khusus dalam menerapkan syariat yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Hal ini menjadikan hubungan ilmu sosiologi tidak dapat dipisahkan dari dakwah, karena dakwah berhubungan langsung kepada masyarakat.

Sosiologi mempelajari interaksi simbolik antara dai dan *mad'u* sebagai individu sosial yang hidup dalam dan masyarakat berinteraksi satu sama lain. Dakwah juga merupakan unsur yang berperan dalam pembentukan budaya manusia, yang melibatkan imajinasi, aspirasi, dan kreativitas dari dai dan *mad'u* secara berkelanjutan. Akibatnya, perilaku dai dan *mad'u* secara umum menciptakan budaya dakwah. Budaya ini, menurut perspektif ilmu dakwah, merupakan bagian integral dari identitas manusia, baik dalam konteks teoritis maupun praktis. Dengan demikian, terdapat empat hasil yang dapat dilihat dari budaya dakwah: individu dengan keyakinannya, individu dengan praktik ibadahnya, individu dengan karakter dan moralitasnya, serta individu dalam interaksi sosialnya.¹

Dalam proses pengimplementasian proses dakwah banyak sekali macam dan caranya karena harus menyesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat sebagai *mad'u* (orang yang menerima dakwah). Ada dakwah yang berbentuk ceramah di atas podium yang sering kali dilihat oleh masyarakat pada umumnya, ada dakwah yang dilakukan dengan melibatkan unsur kelembagaan di dalamnya seperti halnya ormas atau lembaga pendidikan, atau bahkan dakwah yang dilakukan dengan cara eksklusif. Dari beberapa contoh dakwah yang telah disebutkan tentunya perkembangan dakwah didasari dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Dahulu mungkin masih menganggap bahwa dakwah adalah penyampaian pesan yang hanya berkorelasi dengan ajaran agama. Namun seiring dengan perkembangan zaman sekarang, proses dakwah harus bisa

¹ Syamsul Yakin, Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 22 (1) 2018, 56-67

menjawab bagaimana ajaran agama Islam dapat dipahami oleh kalangan masyarakat di tengah perkembangan teknologi ilmu pengetahuan, bagaimana proses dakwah harus bisa menjawab persoalan yang sedang dihadapi masyarakat dengan mengkorelasikan pemahaman agama dengan realitas yang terjadi dalam mengatasi gejolak sosial.

Dalam lingkup dakwah, terdapat berbagai fenomena yang dapat diamati, melibatkan aspek ekonomi, kebudayaan, sosial, pendidikan, dan sektor multisektor lainnya. Semua sektor tersebut memiliki tujuan bersama, yaitu meningkatkan kebaikan dalam proses kehidupan. Pentingnya proses penyampaian dakwah menjadi fokus utama, di mana optimalisasi proses tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup individu yang menjadi sasaran dakwah. Peningkatan kualitas hidup ini, pada akhirnya, bergantung pada keyakinan yang kuat terhadap tindakan atau pekerjaan yang akan dilakukan.

Dalam konteks saat ini, kompleksitas masalah kehidupan semakin meningkat karena adanya diferensiasi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, dorongan untuk terus berkembang harus disertai dengan kesiapan individu untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial yang muncul. Salah satu masalah yang muncul saat ini adalah penurunan tingkat spiritualitas masyarakat, dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti penurunan kondisi ekonomi, liberalisasi pola kehidupan, krisis politik, dan permasalahan agama yang dihadapi oleh masyarakat Tulungagung.

Munculnya berbagai masalah di masyarakat di Tulungagung ini mengakibatkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa penurunan tingkat spiritual ini seperti, hilangnya semangat dalam menjalankan dinamika kehidupan, melemahnya tingkat menjalankan syariat ajaran agama dan berjuang pada penurunan kadar keimanan. Beberapa faktor yang dapat menjadi latar belakang penyimpangan ini melibatkan aspek ekonomi, psikologis dan kurangnya pemahaman tentang ajaran agama oleh sebagian masyarakat. Sehingga untuk mengatasi problem

semacam itu penting dilakukan dakwah dengan pembinaan yang maksimal terhadap masyarakat di Tulungagung

Konsep dakwah melalui tindakan pembinaan yang nyata ini dikenal sebagai pemberdayaan umat. Proses pemberdayaan umat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat, tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai dakwah guna menciptakan masyarakat yang religius dan sejahtera. Implementasi ini dapat dilakukan melalui dorongan, motivasi, penghargaan, serta peningkatan kesadaran akan potensi yang dimiliki yang selama ini kurang dipahami, dengan dasar pada kemandirian masyarakat tersebut dalam proses meningkatkan keyakinan atas dirinya sendiri.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui dakwah, pemahaman terhadap problem dan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah merupakan suatu keharusan, dan oleh karena itu diperlukan konsep dakwah yang tepat. Salah satu konsep yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut adalah konsep dakwah "*recharging* iman." Menurut penulis, dakwah dengan tema ini merupakan suatu hal yang unik, sebab sering kali dilakukan oleh para pendakwah namun masih banyak yang belum memahami alur dan esensi yang terkandung di dalamnya.

konsep dakwah "*recharging* iman" mengusung aspek eksklusifitas melalui dimensi aktual. Artinya, upaya ini mencoba meninjau kembali doktrinasi ajaran Islam yang banyak dilakukan oleh para dai dalam proses dakwah dengan metode secara langsung. Yang dimaksud langsung di sini bukan diatas mimbar atau podium, namun dilakukan secara langsung berhadapan antara orang dai (orang yang melakukan dakwah) dengan *mad'u* (yang menerima dakwah) untuk lebih detail mengetahui apa yang menjadi kebutuhan utama dari masyarakat sebagai sasaran dakwah tersebut, dengan menggunakan media penyampaian dakwah secara *face to face*, hal ini akan berdampak lebih signifikan terhadap perubahan masyarakat ke arah yang baik karena terdapat proses pembinaan secara spiritual keberagamaan. Sehingga dalam proses pelaksanaannya seorang dai bisa mendeteksi sejauh

mana ajaran agama Islam diimplementasikan oleh *mad'u* (penerima dakwah). Dakwah "*recharging* iman" membuka pertanyaan kritis apakah dakwah umat Islam secara langsung dapat berdampak positif dengan menggunakan pendekatan yang objektif terhadap sasarannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh sebelum pelaksanaan penelitian, terdapat pengetahuan bahwa di Kabupaten Tulungagung terdapat seorang da'i yang memiliki karisma tinggi di kalangan masyarakat setempat. dai ini mengadopsi pendekatan batiniyah dalam upayanya untuk menyampaikan dakwah kepada para *mad'u* atau muridnya². Setelah mendalami informasi yang telah diperoleh tersebut, membuat mengangkat sosok yang memiliki karisma di bidang *Thariqah*, beliau adalah Gus Sauqi, yang telah berdedikasi dalam membina dan meningkatkan dimensi spiritual masyarakat selama waktu yang cukup lama.

Dalam kehidupan sehari-hari sosok Gus Sauqi dikenal sebagai seorang guru dalam bidang spiritual keberagamaan, pernyataan ini dibuktikan bahwa Gus Sauqi adalah seorang mursyid (guru) dari salah satu *thoriqoh* yang ada di Kabupaten Tulungagung. Karena Gus Sauqi adalah seorang mursyid *thoriqoh* beliau mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi, dan kepekaan terhadap problem yang tengah dihadapi masyarakat. Bukan hanya itu sosok Gus Sauqi juga dikenal sebagai seorang akademisi beliau juga aktif mengajar sebagai dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.³ Sehingga secara individu Gus Sauqi adalah seorang yang memiliki tingkat spiritual dan *religiuitas* keberagamaan yang tinggi dengan selalu mengabungkan aspek ajaran agama dengan aspek sosial, dimana ajaran agama harus bisa menjawab kebutuhan sosial masyarakat.

Setelah mengetahui problem tentang tingkat keberagamaan masyarakat di Tulungagung yang secara umum menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Tulungagung mengalami penurunan dalam

² Hasil wawancara dengan Bapak Bani selaku Murid beliau pada tanggal, 13 November, 2024 pukul 13.00 WIB.

³ Hasil wawancara dengan Pak zinun pada tanggal 7 September 2023

bidang spiritual keberagamaan yang menjadikan hilangnya motivasi dalam menjalankan dinamika kehidupan yang sudah dijelaskan di atas maka praktisi dakwah merasa penting untuk menyelenggarakan edukasi dalam metode penyampaian pesan dakwah yang efektif kepada para *mad'u* (penerima dakwah). Hal ini dianggap sebagai implementasi dari tujuan utama dakwah, yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan memberikan pembelajaran untuk selalu berperilaku baik. Saat ini, masyarakat dituntut untuk memiliki fondasi iman yang kuat agar dapat menghadapi tantangan kehidupan di era modern ini tanpa kehilangan arah. Landasan untuk menjaga keimanan ini bersumber dari Al-Quran dan hadis, seperti yang diungkapkan dalam QS Ali Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam."⁴

Dalam konteks hadis yang merincikan konsep iman, terdapat sebuah riwayat hadis dalam literatur Muslim yang menggambarkan pandangan Nabi Muhammad Saw. Hadits ini diutarakan oleh Abu Amr, atau yang juga disebut sebagai Abu Amrah, Sufyan bin Abdullah RA. Dalam dialognya, Sufyan bin Abdullah RA mengajukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad Saw, memohon penjelasan tentang suatu aspek dalam Islam yang tidak akan dia tanyakan kepada semua orang selain beliau. Dalam tanggapannya, Nabi Muhammad Saw menyampaikan, "Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian beristikamahlah" (HR. Muslim).⁵ Hadits ini memberikan gambaran tentang betapa pentingnya menjaga iman dan meneguhkan

⁴ Alquran, Ali imran ayat 102, *Alquran dan terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2009) 63.

⁵ Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi dll, *Syarah Arbain an-Nawawi*, terj. Akhmad Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 217.

ketetapan dalam menjalankan ajaran agama Islam, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam riwayat Muslim.

Konsep ini dipercaya dapat mengoptimalkan proses dakwah dan meningkatkan penerimaan pesan oleh para *mad'u*. Selain itu, dalam pelaksanaan dakwah, Gus Syauqi juga menyajikan amaliyah-amaliyah yang dijadikan sebagai pesan dakwah sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan.

Oleh karena itu, perhatian yang mendalam terhadap perkembangan tingkat keimanan dalam masyarakat menjadi suatu hal yang penting. Konsep tersebut perlu seimbang dengan kemampuan komunikasi dakwah yang efektif. Dalam konteks ini, peneliti mengkaji figur yang sangat karismatik di bidang *thariqah*, yang telah lama berdedikasi dalam membimbing dan meningkatkan dimensi spiritual, hampir sepanjang hidupnya beliau persembahkan untuk kemaslahatan umat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dakwah yang dilakukan oleh Gus Syauqi dalam upaya membina dimensi spiritual keberagaman *mad'u* di kabupaten Tulungagung. Penelitian kali ini akan berfokus pada eksplorasi dan analisis terhadap praktik dakwah yang diterapkan oleh Gus Syauqi, dengan judul penelitian **“Dakwah Recharging Iman: Studi Tokoh Gus Syauqi Dalam Membina Spiritual Keberagaman *Mad'u* di Tulungagung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep *recharging* iman Gus Syauqi ?
2. Bagaimana *madah* dakwah Gus Syauqi dalam membina spiritual keberagaman *mad'u* di Tulungagung ?
3. Bagaimana implikasi dakwah *recharging* iman Gus Syauqi terhadap *mad'u*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Konsep *recharging* iman Gus Syauqi.
2. Mengetahui *madah* dakwah Gus Syauqi dalam membina spiritual keberagaman *mad'u* di Tulungagung.
3. Mengetahui implikasi dakwah *recharging* iman terhadap *mad'u*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen dakwah untuk bisa memberikan gambaran lebih luas tentang keilmuan dakwah. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, referensi, serta perbandingan bagi peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian yang sama berkaitan dengan proses dakwah dalam proses membina spiritual *mad'u*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku dakwah diharapkan dapat berguna menambah pengetahuan tentang proses dakwah dengan konsep *recharging* iman.
- b. Bagi *mad'u* (penerima pesan dakwah) diharapkan berguna sebagai pengetahuan tentang proses dan *madah* dakwah yang disampaikan oleh dai.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan konsep proses dakwah yang digunakan untuk membina dan meningkatkan spiritualitas *mad'u*.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang konsep *recharging* iman yang nantinya dapat

memberikan pemahaman dan pengetahuan baru bagaimana cara meningkatkan keimanan *mad'u* dengan menggunakan metode dakwah yang tepat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan, dan Lokus Penelitian

Dalam proses penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti memiliki keterlibatan dalam proses yang berkelanjutan pada aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Gus Syauqi pada kajian rutin di Ponpes PETA Tulungagung. Pendekatan yang dimaksud untuk mengungkap konsep dakwah *recharging* iman Gus Sauqi serta penggunaan materi dakwah terhadap peningkatan spiritual masyarakat Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan di Tulungagung. Untuk menggali data mengenai dakwah *recharging* iman Gus Syauqi serta penerapan materi dakwahnya, maka peneliti memilih pelaksanaan kegiatan pada kajian rutin di Ponpes PETA Tulungagung. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Tulungagung merupakan tempat tinggal tokoh tersebut dan sekaligus tempat praktik dakwahnya pada Ponpes tersebut. penelitian ini dilaksanakan sejak November 2023 sampai Mei 2024.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer (*Primary Resources*) dan sumber data sekunder (*Secondary Resources*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Gus Sauqi selaku subjek dakwah (da'i). kemudian peneliti juga melibatkan orang yang menegetahui dakwahnya seperti : Bapak Eko, Bapak Bani, Aminatull Ummah, Zinun Hadi dan lainnya, sebagai Santri dekatnya dan sebagian juga termasuk kerabatnya. Kemudian peneliti juga melibatkan kerabat dan tetangga dekatnya seperti : Aminatull Ummah, Dzinnun Hadi, dan lainnya, serta pengikut kelembagaan dakwah tersebut seperti: Bapak Darul Khorri, Bapak Khoirul, Mas Faul, Musthofa Ansori, dan lainnya. Sumber data sekunder (*Secondary Resources*) merupakan data informasi tambahan

yang didapatkan dari buku maupun karya literatu, dan yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Maka, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dari hasil penelitian yang pernah dilakukan atau peneliti terdahulu. Buku-buku yang menuat tema pada penelitian, serta beberapa literatur yang berhubungan dalam penjelasan sebagai pembantu penelitian ini supaya lebih terperinci dan tepat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahapan (*snowball sampling*), yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengikuti kajian rutin di Desa Tapan sebagai basis dakwah beliau serta bertemu langsung dengan beliau Gus Sauqi. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang telah dijelaskan guna menggali data yang valid dan menjawab masalah penelitian. Ketiga, peneliti mencari dokumen-dokumen penting yang bisa mendukung data penelitian supaya hasil penelitian ini bisa di pertanggung jawabkan.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan agar suatu penelitian terhindar dari kesalahan dalam proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam melakukan uji keabsahan data di antaranya:

a. Ketekunan dalam pengamatan

Ketekunan dalam melakukan penggalian data merupakan salah satu cara peneliti dalam proses melakukan uji keabsahan data yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Sehingga data yang didapat benar-benar bisa dipahami dan kebenarannya tidak diragukan lagi.

b. Referensi yang cukup

Keabsahan dari suatu penelitian bisa dilihat dari sumber data yang digunakan, Penggunaan referensi yang cukup menjadi salah satu aspek data yang diperoleh terbukti valid. Referensi yang

digunakan tidak hanya berbentuk dokumen, data yang empiris sesuai dengan permasalahan juga menjadi referensi yang baik.

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat secara interaktif dan terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh.⁶ Dalam analisis ini terdapat 3 tahap yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah mengolah, memisahkan, dan membuat data mentah yang ada di lapangan menjadi lebih sederhana. Pada tahap ini, peneliti akan memilih data yang relevan sesuai kebutuhan penelitian dengan cara fokus pada bagian yang penting, mencari tema dan polanya, serta yang membuang bagian yang tidak diperlukan, pada penelitian ini, peneliti memilih tema dakwah *recharging* iman yang dilakukan oleh Gus Sauqi dalam membina spiritual keberagamaan *mad'u* di Tulungagung, yang mana hal tersebut dilihat dari proses dakwah yang dilakukan Gus Sauqi di kediamannya dan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas dakwah yang dilakukan Gus Sauqi. Maka data yang di sajikan adalah kumpulan hasil wawancara dari para *mad'u* Gus Sauqi.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang telah disusun untuk dilakukan tahap berikutnya yang dapat berbentuk bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat, *flowchart* ataupun sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini terdapat pada bab pembahasan berupa konsep dakwah *recharging* iman yang dilakukan Gus Sauqi, bagaimana pesan yang disampaikan, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan.

⁶ Salim, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Cita pustaka Media, 2012),. hlm 21

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dari analisis. Pada tahap ini peneliti memperoleh kesimpulan dengan melakukan pemeriksaan awal pengambilan data sampai terselesainya penelitian. Arahan dari pembimbing adalah bentuk finalisasi penelitian. Kesimpulan awal yang dijabarkan bersifat sementara. Jika dalam prosesnya penelitian tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat dan kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data, maka kesimpulan dapat berubah.⁷

F. Sistematika Pembahasan

penjabaran dalam sistematika pembahasan ini ditujukan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam penulisan skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain:

- BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, sinifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II : Dalam bab ini membahas kerangka teoritik yang kan menjadi acuan dasar dari hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ada beberapa teori di antaranya: teori peran, teori unsur-unsur dakwah, teori keberagamaan, dan teori efektifitas dakwah.
- BAB III : Pada bab ini memaparkan proses dakwah yang dilakukan Gus Syauqi dalam upaya menguatkan keimanan *mad'unya* diantaranya: profil Gus Syauqi, cara komunikasi dakwah yang dibangun oleh Gus Syauqi dalam menjawab semua problem *mad'u* yang dihadapi, materi dakwah yang disampaikan Gus Syauqi dalam

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 337-345

upaya membina spiritual keberagamaan di Kabupaten Tulungagung.

BAB IV : Bab ini akan membahas tentang analisa latar belakang konsep dakwah yang dilakukan Gus Syauqi dalam upaya membina spiritual keberagamaan di Kabupaten Tulungagung.

BAB V : Pada bab ini, adalah penutup yang di dalamnya akan menyimpulkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis serta saran-saran dan kata penutup.